

Dialektika antara Filsafat dan Teologi: Sebuah Refleksi dari Perspektif Teologi Injili

Andri Togatorop, Juan Ananta Tan

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda, Medan, Indonesia
Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape, Jakarta, Indonesia
Email: andritogatorop7@gmail.com

Submitted: 4 Januari 2024 Revision: 5 April 2024 Published: 30 May 2024



Moriah: Journal Community Service by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/moriah/>
is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-Berbagi Serupa 4.0 Internasional

Abstract

Philosophy is a framework of thinking to find an answer to a problem while theology is an effort to live towards an unlimited God. Therefore, philosophy and theology are living endeavors humans use to discover the infinite. This research was conducted descriptively using qualitative methods, regarding philosophy and theology, then looking for other supporting sources. The results show that there is a close relationship between philosophy and theology. Philosophy can be used as a tool for theological reflection, while theology can provide a foundation for philosophical thinking.

Keywords: *Theology; Philosophy; Evangelical Theology; Dialectic.*

Abstrak

Filsafat adalah sebuah kerangka berpikir untuk menemukan jawaban dari sebuah masalah, sedangkan teologi adalah sebuah upaya hidup menuju Tuhan yang tidak terbatas. Oleh karena itu, filsafat dan teologi adalah upaya hidup yang digunakan manusia untuk menemukan yang tak terbatas. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif, mengenai filsafat dan teologi, kemudian mencari sumber-sumber lain yang mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara filsafat dan teologi. Filsafat dapat digunakan sebagai alat untuk refleksi teologi, sedangkan teologi dapat memberikan landasan bagi pemikiran filosofis.

Kata Kunci: Teologi; Filsafat; Teologi injili; Dialektika.

PENDAHULUAN

Filsafat sering kali memiliki konotasi yang ambigu di kalangan umat Kristen. Sebagian besar orang Kristen memandang filsafat sebagai sesuatu yang bertentangan dengan iman, atau bahkan sebagai ancaman terhadap kebenaran yang diwahyukan dalam Alkitab. Persepsi negatif ini sering kali muncul dari kekhawatiran bahwa filsafat

dapat mengarahkan seseorang untuk meragukan atau menyimpang dari ajaran Kristen. Dalam konteks ini, filsafat sering dianggap sebagai usaha intelektual yang tidak perlu, yang mungkin membawa individu jauh dari keyakinan iman mereka. Namun, pandangan ini perlu diperiksa lebih lanjut, karena filsafat, dalam kenyataannya, dapat berfungsi sebagai alat yang berguna dalam mengeksplorasi dan memahami berbagai aspek kehidupan dari sudut pandang yang kritis dan reflektif (Sands, 2017).

Kritik terhadap filsafat di kalangan umat Kristen biasanya berakar pada pandangan bahwa filsafat berpotensi mengancam iman dan kebenaran wahyu Ilahi. Dalam tradisi Kristen, terdapat kekhawatiran bahwa filsafat mungkin berusaha menggantikan atau mereduksi kebenaran yang diungkapkan dalam Alkitab dengan argumen rasional atau spekulatif yang mungkin tidak sesuai dengan wahyu Tuhan. Namun, pandangan ini sering kali tidak mempertimbangkan bahwa filsafat bisa digunakan sebagai alat untuk memperdalam pemahaman iman, bukan untuk menafikannya.

Filsafat, pada dasarnya, adalah upaya untuk berpikir kritis dan sistematis tentang berbagai isu, mulai dari eksistensi dan moralitas hingga makna hidup dan kebenaran. Sejarah menunjukkan bahwa banyak pemikir Kristen terkemuka, seperti Agustinus, Thomas Aquinas, dan René Descartes, telah menggunakan filsafat untuk mendalami dan mengartikulasikan iman mereka. Mereka tidak melihat filsafat sebagai musuh iman, tetapi sebagai cara untuk menggali kebenaran yang lebih dalam dan menjelaskan ajaran Kristen dengan lebih (Waton, 2019; Christian philosophy, 2023).

Dengan latar belakang ini, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan merehabilitasi peran filsafat dalam konteks Kristen. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa filsafat dapat digunakan secara produktif dalam kerangka iman Kristen, dan bahwa filsafat serta iman tidak perlu saling bertentangan. Sebaliknya, filsafat dapat membantu orang Kristen dalam berpikir lebih kritis tentang iman mereka dan memahami berbagai aspek kehidupan dengan lebih mendalam.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya untuk mengubah persepsi negatif yang ada tentang filsafat di kalangan umat Kristen. Sebagian besar literatur yang ada sering kali berfokus pada konflik antara filsafat dan iman Kristen, tetapi penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menekankan bahwa filsafat dapat berfungsi sebagai alat yang berguna dalam konteks iman Kristen. Ini bukan hanya sekadar penjelasan tentang hubungan antara filsafat dan iman, tetapi juga sebuah argumen bahwa filsafat

bisa memperkaya pemahaman tentang kebenaran wahyu Ilahi dan membantu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehidupan.

Dengan mengeksplorasi bagaimana filsafat dapat digunakan secara positif, artikel ini mengusulkan bahwa filsafat tidak hanya bermanfaat dalam konteks intelektual tetapi juga dapat menjadi bagian integral dari kehidupan Kristen yang reflektif dan berpikir kritis. Hal ini menciptakan ruang baru dalam diskusi akademik dan keagamaan yang mungkin belum banyak dieksplorasi, yaitu bagaimana filsafat dapat digunakan sebagai jembatan antara akal dan iman, antara rasio dan wahyu.

Tesis utama dari penelitian ini adalah bahwa filsafat, ketika diterapkan dengan cara yang tepat dalam kerangka iman Kristen, dapat berfungsi sebagai metode berpikir kritis yang bermanfaat, bukan sebagai ancaman terhadap iman atau wahyu Ilahi. Filsafat dapat digunakan untuk memahami, mengevaluasi, dan menjawab berbagai persoalan mendasar tentang kehidupan dan dunia, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Kristen. Dengan kata lain, filsafat dan iman Kristen tidak harus dilihat sebagai hal yang saling bertentangan, tetapi sebagai dua hal yang saling melengkapi dalam pencarian kebenaran dan pemahaman (Kellenberger, 1976; *The Meaning of Faith*, 2023).

Penelitian ini mengusulkan bahwa filsafat dapat membantu orang Kristen untuk merenungkan makna dari ajaran mereka, menghadapi tantangan-tantangan intelektual dengan cara yang kritis, dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang realitas dunia ini dalam terang wahyu Tuhan. Tesis ini berusaha untuk mendemonstrasikan bahwa filsafat, ketika digunakan secara tepat, dapat memperkaya kehidupan iman dan memberikan wawasan tambahan yang mendalam tentang ajaran Kristen. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang hubungan antara filsafat dan iman Kristen, serta membuka diskusi yang lebih konstruktif tentang bagaimana filsafat dapat digunakan sebagai alat untuk memperdalam pemahaman iman dan menjawab persoalan-persoalan kehidupan dengan lebih mendalam.

METODOLOGI

Analisis literatur teologis adalah metode penelitian yang berfokus pada kajian mendalam terhadap teks-teks teologis dan filsafat Kristen untuk memahami hubungan antara filsafat dan iman Kristen. Proses ini melibatkan pengumpulan, penelaahan, dan evaluasi literatur yang relevan untuk menggali bagaimana filsafat dapat diterapkan dan dipahami dalam konteks teologi Kristen. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan peran

filosof dalam pemikiran Kristen dan bagaimana keduanya dapat saling melengkapi, alih-alih bertentangan (Theology Research Papers, 2023; Polakowski, 2010).

Langkah pertama adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini dapat mencakup teks-teks teologis, karya-karya filsafat Kristen, artikel jurnal, buku-buku akademik, dan dokumen-dokumen historis yang membahas hubungan antara filsafat dan iman Kristen. Langkah kedua, penelaahan konten melibatkan analisis mendalam terhadap teks-teks yang telah dikumpulkan untuk memahami argumen dan pandangan yang diajukan oleh penulis. Ini termasuk mengidentifikasi tema-tema utama, konsep-konsep kunci, dan bagaimana filsafat dan teologi Kristen berinteraksi dalam teks-teks tersebut. Langkah ketiga, sintesis dan evaluasi melibatkan menggabungkan temuan dari berbagai sumber untuk membangun gambaran yang kohesif tentang bagaimana filsafat dapat diterapkan dalam konteks iman Kristen. Evaluasi ini juga mencakup penilaian terhadap kekuatan dan kelemahan argumen yang diajukan dalam literatur.

PEMBAHASAN

Relasi Antara Filsafat dan Teologi

Filsafat dan teologi sering kali dianggap sebagai dua disiplin ilmu yang saling terkait namun berbeda dalam pendekatannya terhadap kebenaran dan pengetahuan. Filsafat, sebagai disiplin yang fokus pada pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai eksistensi, pengetahuan, dan etika, dan teologi, yang berkaitan dengan studi tentang Tuhan dan ajaran-ajaran agama, sering kali berinteraksi dalam konteks iman dan pemahaman spiritual. Meneliti relasi antara filsafat dan teologi memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana kedua disiplin ini saling mempengaruhi, berkolaborasi, dan terkadang berkonflik (Durfee, 1952; Burkitt, 1993; Sands, 2017).

Sejarah hubungan antara filsafat dan teologi dapat ditelusuri kembali ke zaman Yunani kuno, di mana filsafat menjadi fondasi bagi banyak tradisi keagamaan. Pemikiran filsuf Yunani seperti Plato dan Aristoteles membentuk dasar bagi perkembangan teologi di berbagai tradisi agama. Dalam konteks Kristen, pemikiran Plato, dengan ide-idenya tentang dunia ide dan bentuk-bentuk ideal, serta Aristoteles, dengan logika dan etika, memberikan kerangka kerja penting untuk pemikiran teologis selanjutnya (Putrawan et al., 2020).

Selama periode awal Kekristenan, pemikir Kristen seperti Santo Agustinus mengadaptasi dan mengintegrasikan pemikiran filsafat Yunani untuk mendukung ajaran Kristen. Agustinus menggunakan konsep-konsep dari Platonisme untuk menjelaskan hubungan antara Tuhan dan dunia material, serta untuk menguraikan pandangan tentang wahyu dan akal budi. Selanjutnya, Santo Thomas Aquinas mengembangkan sintesis antara filsafat Aristotelian dan teologi Kristen, yang dikenal sebagai "Scholasticism." Aquinas menggunakan metode logika dan argumen rasional untuk memperkuat doktrin Kristen, memperkenalkan konsep seperti eksistensi Tuhan dan hubungan antara iman dan akal budi (Frame, 2012).

Dalam era modern, hubungan antara filsafat dan teologi mengalami perubahan signifikan. Revolusi ilmiah dan perkembangan pemikiran kritis menantang pandangan tradisional dan menimbulkan pertanyaan baru tentang rasionalitas iman. Filsuf seperti Immanuel Kant dan Friedrich Nietzsche mengajukan kritik terhadap teologi tradisional, yang mempengaruhi cara teologi dikembangkan dan diterapkan. Namun, perkembangan kontemporer seperti filsafat eksistensial dan postmodernisme juga memberikan peluang baru untuk dialog antara filsafat dan teologi, mengajak pemikir Kristen untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan baru tentang eksistensi, kebenaran, dan iman.

Filsafat sebagai Alat untuk Memahami Teologi

Filsafat sering digunakan sebagai alat untuk menjelaskan dan memperjelas konsep-konsep teologis. Misalnya, konsep-konsep seperti keberadaan Tuhan, sifat Tuhan, dan masalah kejahatan dapat dianalisis secara filosofis untuk memberikan argumen rasional dan logis. Argumentasi klasik seperti Argumen Kosmologis dan Argumen Teleologis yang dikembangkan oleh filsuf seperti Aquinas berusaha untuk menunjukkan bahwa keberadaan Tuhan dapat dibenarkan secara rasional (Putrawan et al., 2020).

Filsafat juga digunakan untuk mengatasi paradoks dan masalah yang timbul dalam teologi. Misalnya, masalah "kejahatan dan penderitaan" adalah salah satu tantangan terbesar dalam teologi, di mana filsafat dapat membantu dengan mengajukan solusi dan argumen tentang kebebasan kehendak, takdir, dan konsep keadilan ilahi. Metode logika dan analisis kritis digunakan untuk mengevaluasi dan memberikan pemahaman lebih dalam tentang masalah-masalah tersebut (Hidayat et al., 2021) (Rapar, 2014).

Evaluasi argumen filosofis yang mendukung atau mengkritisi ajaran teologis adalah bagian penting dari interaksi antara filsafat dan teologi. Argumen filosofis, seperti yang dikemukakan oleh para pemikir seperti William Lane Craig atau Alvin Plantinga, memberikan dasar rasional untuk doktrin-doktrin teologis dan sering kali digunakan untuk membela iman Kristen terhadap kritik skeptis.

Teologi sebagai Pembatas bagi Filsafat

Teologi dapat memberikan batasan-batasan bagi pemikiran filosofis dalam kerangka ajaran agama. Misalnya, dalam tradisi Kristen, doktrin tentang wahyu dan otoritas Alkitab sering kali membatasi jenis argumen filosofis yang dapat diterima. Argumen yang bertentangan dengan doktrin dasar seperti Trinitas atau keesaan Tuhan mungkin dianggap tidak sesuai dengan ajaran iman dan dengan demikian tidak diterima dalam kerangka teologis (Frame, 2012).

Pemikir Kristen sering kali menyesuaikan pemikiran filosofis mereka untuk tetap setia pada ajaran teologis. Ini termasuk penyesuaian argumen atau teori untuk memastikan kesesuaiannya dengan doktrin Kristen. Misalnya, konsep kebebasan kehendak dalam filsafat mungkin perlu disesuaikan dengan pandangan tentang takdir dan providensi ilahi dalam teologi Kristen (Belay, 2022; Alif, 2021).

Teologi juga dapat memberikan kritik terhadap filsafat yang dianggap bertentangan dengan iman Kristen. Kritik ini sering kali melibatkan penilaian terhadap argumen-argumen filosofis yang dianggap mengabaikan atau menolak prinsip-prinsip dasar ajaran Kristen. Misalnya, kritik terhadap naturalisme atau relativisme filosofis dapat diungkapkan dari sudut pandang teologis yang mempertahankan absolutisme moral dan kebenaran objektif.

Integrasi Filsafat dan Teologi dalam Praktek

Integrasi filsafat dan teologi dalam pendidikan teologi merupakan aspek penting dalam pengembangan pemikiran Kristen. Banyak institusi teologi mengajarkan filsafat sebagai bagian dari kurikulum mereka untuk memberikan dasar intelektual yang kuat bagi studi teologi. Ini membantu mahasiswa teologi memahami argumen rasional di balik ajaran-ajaran agama dan menerapkan pemikiran filosofis dalam konteks iman (Wolfe, 2022).

Penerapan filsafat dalam kehidupan sehari-hari umat Kristen dapat mempengaruhi cara mereka memahami dan mengamalkan iman mereka. Filsafat dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mengatasi tantangan kehidupan dan pertanyaan etis dengan pendekatan rasional dan reflektif. Ini mencakup bagaimana pemikiran filosofis dapat membentuk praktik keagamaan, seperti doa, meditasi, dan pengambilan keputusan etis.

Integrasi filsafat dan teologi juga mempengaruhi perkembangan pemikiran Kristen kontemporer. Diskusi tentang isu-isu seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, dan bioetika sering kali melibatkan pemikiran filosofis untuk menjelaskan dan membela pandangan teologis. Pemikir Kristen kontemporer menggabungkan filsafat dengan teologi untuk memberikan jawaban yang relevan terhadap tantangan dan perubahan zaman.

Contoh Klasik dan Kontemporer

Karya-karya klasik dari pemikir seperti Santo Agustinus, Thomas Aquinas, dan René Descartes menunjukkan integrasi antara filsafat dan teologi. Agustinus menggunakan filsafat Platonis untuk menjelaskan konsep-konsep Kristen, sementara Aquinas menggabungkan filsafat Aristotelian dengan teologi Kristen untuk mengembangkan sistem pemikiran yang koheren. Descartes, meskipun lebih dikenal dengan filsafat rasionalisnya, juga memberikan kontribusi pada teologi dengan mengembangkan argumen tentang eksistensi Tuhan (Frame, 2012).

Dalam era kontemporer, pemikir seperti Alvin Plantinga dan William Lane Craig memberikan kontribusi penting dalam dialog antara filsafat dan teologi. Plantinga, misalnya, mengembangkan argumen untuk membela keberadaan Tuhan yang menggunakan metode epistemologi dan logika. Craig mengembangkan argumen kosmologis dan teleologis yang bertujuan untuk mendukung pandangan Kristen tentang eksistensi Tuhan. Karya-karya ini menunjukkan bagaimana filsafat dapat digunakan untuk memperkuat dan mendukung doktrin-doktrin teologis dalam konteks modern (Frame, 2012).

Contoh-contoh klasik dan kontemporer ini tidak hanya memberikan wawasan tentang hubungan antara filsafat dan teologi tetapi juga memiliki implikasi praktis dan teologis. Mereka menunjukkan bagaimana pemikiran filosofis dapat diterapkan dalam konteks iman dan bagaimana ajaran teologis dapat membentuk dan membatasi

pemikiran filosofis. Ini mencakup pengaruh terhadap pendidikan teologi, praktik keagamaan, dan pengembangan pemikiran Kristen yang relevan dengan tantangan zaman.

Memang pernah ada terjadi pada zaman filsafat Patristik bahwa ada dua bagian pola pikir manusia tentang filsafat, yaitu: ada yang menolak dan ada yang menerima. Yang menolak beranggapan bahwa mereka sudah mempunyai sumber kebenaran, yaitu firman Tuhan (Alkitab). Oleh karena itu tidak dibenarkan mencari kebenaran yang lain seperti filsafat Yunani. Yang menerima beranggapan bahwa walaupun telah ada sumber kebenaran yaitu firman Tuhan (Alkitab), tidak ada jeleknya tetap menggunakan filsafat Yunani yaitu hanya menggunakan metodenya saja tanpa cara berfikir. Memang dinasihatkan dalam firman Tuhan supaya kita berhati-hati dalam filsafat yang kosong (Kol. 2:8). Bukan berarti bahwa ada orang Kristen tidak boleh berfilsafat. Hanya dikatakan supaya kita berhati-hati. Jangan terjebak dengan filsafat itu sendiri agar tidak berakibat pada penanggungan rasio, sedangkan imannya semakin lemah. semua yang ada (segala sesuatu) diterimanya hanya berdasarkan logika saja. Ini berbahaya. Bahkan kepada jemaat di Kolose justru dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang lebih dalam lagi supaya tidak mudah tertawan dengan filsafat yang kosong. Hal ini terlihat dalam Kolose 1:6, 9-10; terdapat kata “mengenal, “mengetahui, “pengetahuan. Kata ini dalam Bahasa Yunaninya adalah sama *epiginosko* yang terdiri dari dua suku kata *epi* yang berarti di atas, terbuka, lebih dari dan kata *ginosko* pengetahuan yang berarti tahu, pengetahuan, pengenalan, pengertian, dengan demikian kata *epiginosko* adalah lebih dari mengetahui. Ini merupakan kata kunci pertumbuhan yang terjadi di Jemaat Kolose, yaitu punya pengenalan atau pengetahuan yang lebih dari, mereka tidak puas hanya sekedar tahu saja, mereka perlu belajar, dengan belajar, dapat mengerti mengenal, mengetahui (Sands, 2017).

Orang yang sudah mengerti, mengenal dan mengetahui tidak mudah untuk dibodohi, tetapi juga bukan untuk membodohi. Karena mereka punya pengetahuan yang lebih dari, mereka mengalami pertumbuhan yang luar biasa. Hal itulah yang membuat Paulus merasa bangga dan mengucapkan syukur kepada Allah (Kol. 1:3). Adapun pertumbuhan yang luar biasa di Jemaat Kolose adalah dalam hal iman, kasih dan pengharaoan (Kol. 1:4-5), yang menjadikan mereka menjadi jemaat yang dewasa. Dan ketiga hal ini harus ada pada jemaat Kristus (1 Korintus 13:13) supaya menjadi jemaat yang kuat dan dewasa. Jadi, filsafat dan ilmu pengetahuan melalui hasil penemuannya

juga mendukung kebenaran Alkitab itu sendiri. Dan perlu dicatat bahwa Alkitab tidak bergantung pada pembelaan filsafat dan ilmu pengetahuan. Alkitab dapat membela dirinya sendiri, karena Alkitab berasal dari Perkataan Allah; sumber dari segala kebenaran. Dalam Yohanes 14:6; Yesus berkata: "Akulah Jalan Kebenaran dan Hidup". Alkitab memerlukan filsafat dan ilmu pengetahuan karena alkitab itu berada dalam lingkungan manusia.

Filsafat dan Teologi sebagai sarana Mengenal Allah

Filsafat dipahami sebagai "cinta akan hikmat atau kebijaksanaan". Hikmat atau kebijaksanaan itu sendiri berarti kebenaran yang sejati. Dari pemahaman ini, maka filsafat selaras dengan Alkitab, yaitu seperti yang dikatakan oleh pengamsal: "Janganlah meninggalkan hikmat itu, maka engkau akan dipeliharanya, kasihilah dia, maka engkau akan dijaganya!" (Ams. 4:6). Apa yang dinasihatkan penulis Amsal ini merupakan bentuk dari nasihat untuk berfilsafat. Dengan demikian, orang percaya sudah seharusnya berfilsafat dengan benar. Pengkhotbah sendiri bersifat filosofis, dan mengungkapkan beberapa pandangan filosofis duniawi sebelum mencapai konklusi bahwa filsafat yang terbaik adalah didasarkan pada yang takut akan Allah dan menaati-Nya (Pkh. 12:13) (Sakinah, 2019; Natasya et al., 2022). Salomo juga menyampaikan bahwa takut akan TUHAN merupakan awal dari pengetahuan dan hikmat (Ams. 1:1-7; 9:10). Dengan demikian, berfilsafat berarti ada kaitannya dengan TUHAN Allah, atau dengan kata lain untuk berfilsafat yang benar harus didasarkan takut akan Allah. Jika memakai istilah Petrus, maka ini senada dengan "... kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan..." (1 Ptr. 3:15). Biarlah Kristus yang menjadi tuan atas usaha filsafat, dan bukan yang lain.

Sedangkan Teologi dimengerti sebagai "ilmu tentang Allah dan hal-hal yang berkaitan dengan-Nya". Namun pemahaman akan Allah ini sejauh mana Ia menyatakan diri kepada manusia untuk dapat diketahui, sebab Ia adalah Pencipta dan manusia adalah ciptaan-Nya. Di dalam sejarah, Allah telah menyatakan diri-Nya melalui wahyu umum dan wahyu khusus. Pemahaman dan pengenalan yang benar tentang Allah perlu dimiliki, sebab hal itu akan mendatangkan kehidupan shalom bagi manusia (Hos. 4:6; Kel. 29:45-46; Yer. 31:33-34). Mengenal Tuhan berarti memiliki pengertian, dan juga kehidupan (Ams. 9:10; 1 Yoh. 5:20).

Filsafat dan teologi memiliki prinsip-prinsip dasar yang sama, sebab keduanya sama-sama merupakan suatu ilmu. Adapun persamaan-persamaanya tersebut sebagai

berikut minimal terdapat 4 poin. Pertama, keduanya sama-sama memiliki subyek yang sama, yaitu “Manusia” yang adalah pelaku sebagai filsuf dan juga sebagai teolog. Manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk berfilsafat dan berteologi. Manusia bernalar, berperasaan, dan berkehendak, sehingga disadari atau tidak, mereka sedang, menjadi subjek dari filsafat dan teologi. Filsafat dan teologi sama-sama membawa manusia untuk memaksimalkan keseluruhan yang ada di dalam dirinya. Bahkan seharusnya dapat dikatakan seorang teolog juga ada filsuf dan sebaliknya (Alif, 2021; Rohmawan & Badi’ah, 2022).

Kedua, filsafat dan teologi membahas objek yang sama, yaitu Allah dan hal-hal yang berkaitan dengan karya-Nya. Sepanjang sejarah filsafat dan teologi, mereka membahas tentang Allah, manusia, dan alam sekitarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa filsafat dan teologi memiliki objek, serta ruang lingkup yang sama. Selanjutnya, filsafat dimulai dari rasa ingin tahu akan kepastian. Sehingga dengan filsafat akan mendorong manusia untuk mengetahui apa yang diketahui dan apa yang belum diketahuinya tentang objek yang sedang dimaksud di atas. Hal ini berfilsafat berarti bahwa seorang filsuf perlu merendahkan hati sebab tidak semua hal akan dapat pernah diketahui secara sempurna, sebab ada hal-hal yang di luar batas manusia. Dengan demikian, berfilsafat juga berarti berinstropeksi diri untuk menyatakan kebenaran sejauh mana yang telah dipahami. Hal yang sama juga ada di dalam Teologi, yaitu bahwa seorang teolog hanya dapat memahami Allah sejauh mana Ia menyatakan diri-Nya. Sebab manusia adalah ciptaan yang terbatas, maka tidak dapat mungkin memahami Allah sebagai Pencipta yang tidak terbatas. Sehingga seorang teolog juga perlu merendahkan diri untuk mendapatkan pemahaman dari Allah (Alif, 2021).

Ketiga, keduanya juga memiliki tujuan yang sama, yaitu sama-sama mencari suatu kebenaran sejati. Dan sumber kebenaran adalah Allah, yang mana Ia telah menyatakan kebenaran-Nya di dalam wahyu umum dan wahyu khusus. Filsafat bertujuan untuk menemukan kebenaran sejati dan memberikan jawaban yang solutif terhadap permasalahan manusia. Filsafat memiliki tugas untuk melakukan suatu analisis deskriptif dan kritis untuk tindakan, isi dan pra-anggapan kepercayaan. Dalam hal ini berhubungan dengan pengenalan akan Allah. Teologi juga bertujuan untuk menemukan kebenaran tentang Allah. Mengungkapkan bahwa ilmu teologi merupakan usaha manusia dengan akalunya untuk meneliti Alkitab, agar dapat mengetahui kebenaran-kebenaran ilahi. Dalam konteks ini, tugas teologi adalah menarik implikasi dari rangkaian peristiwa dalam

urutannya, dan dalam kulminasinya dalam penampakan Kristus. Atau, sekali lagi, wahyu dapat diadakan untuk memasukkan komunikasi langsung kebenaran melalui organ-organ terpilih dari Roh ilahi. Kemudian, tugas mendasar dari teologi menjadi kepastian, perumusan, dan sistematisasi kebenaran yang dikomunikasikan, dan jika kebenaran ini sampai padanya diperbaiki dalam catatan tertulis yang berwibawa, jelas bahwa tugasnya sangat difasilitasi. Selain itu, teologi juga memiliki tugas memindahkan atau mengangkat kesaksian Alkitab tentang pernyataan atau wahyu Ilahi pada zaman dahulu kepada zaman sekarang. Jadi, dua-duanya sama berusaha untuk mengungkapkan kebenaran yang sejati, dan kebenaran yang sejati tersebut bersumber dari Allah (Rohmawan & Badi'ah, 2022).

Dan yang keempat, keduanya memiliki metode dalam mengusahakan pencapaian tujuannya, sebab sama-sama sebagai ilmu. Nash mengatakan bahwa meskipun keduanya sering menggunakan bahasa yang berbeda dan sering mendatangkan kesimpulan yang berbeda, baik filsafat maupun agama harus berurusan dengan pertanyaan yang sama, yaitu meliputi pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan apa yang eksis (metafisik), bagaimana manusia harus hidup (etika), dan bagaimana manusia mengetahui (epistemologi). Dengan demikian, filsafat dan teologi keduanya merupakan sarana untuk mencari kebenaran yang sejati. Yang mana, kebenaran tersebut kembali kepada Allah, sehingga manusia dapat mengenal-Nya dan mendapatkan kehidupan yang benar (Barsihannor, 2021; Rohmawan & Badi'ah, 2022).

Akhirnya, memang Alkitab pernah mencatat akan nasihat agar berhati-hati dengan filsafat (Kol. 2:8), namun perlu diperhatikan bahwa jika ada filsafat yang kosong, tradisi dan yang tidak menurut Kristus, maka sudah tentu juga akan ada filsafat yang berisi dan yang tunduk kepada Kristus. Sebab berfilsafat yang benar akan membawa manusia kepada kebenaran Allah, dan kuncinya terletak pada kewaspadaan dan kesadaran manusia yang hidup berdasarkan Injil, sehingga dapat dikatakan bahwa segala kebenaran adalah kebenaran Allah yang ada dalam Injil. Berfilsafat dalam Injil inilah yang dapat digunakan untuk memahami Allah bersama-sama dengan teologi. Kebersamaan teologi dan filsafat di dalam memahami tentang Allah, dapat saling melengkapi. Pada umumnya, teologi lebih berfokus kepada Alkitab sebagai wahyu khusus Allah, namun filsafat lebih luas lagi yaitu hingga kepada wahyu umum Allah. Dan di dalamnya ada kebenaran, yang bersumber dari Allah, sebab segala kebenaran adalah kebenaran Allah. Melalui wahyu umum, manusia dapat mengenal Allah, namun akan lebih sempurna bila mengenal-Nya melalui wahyu khusus. Alkitab berisi tentang filsafat, namun Alkitab

bukan buku filsafat. Akhirnya, di dalam teori dan praktiknya, sudah seharusnya teologi dan filsafat bersama-sama digunakan sebagai sarana untuk mengenal dan hidup di dalam Allah.

KESIMPULAN

Filsafat itu merupakan kemampuan berfikir manusia menggunakan logikanya, filsafat juga proses pencaharian jawaban kebenaran atas sesuatu yang dilihat. Filsafat bukanlah suatu hal yang salah ketika ia sedang mempertanyakan sesuatu atau juga meragukannya sebaliknya. Ketika orang memulai bertanya-tanya dalam pikirannya berarti ia telah memulai berfilsafat, filsafat tidak pernah berhenti selagi eksistensi manusia masih ada. Filsafat tidak akan pernah berhenti kalau manusia itu masih berfikir. Filsafat dan Teologi memiliki relasi, di mana filsafat Bersama-sama mencari jawab atas persoalan-persoalan yang di amati. Sama halnya dengan teologi, sama-sama berusaha mencari jawab mengenai siapa Allah tersebut. pada akhirnya filsafat dan teologi memiliki akhir tujuan yang berbeda, filsafat untuk mencari tahu benar salah sesuatu yang diamati, sedangkan teologi untuk mencari tahu siapa penguasa alam semesta ini.

REFERENSI

- Alif, M. (2021). Eksistensi Tuhan dan Problem Epistemologi dalam Filsafat Agama. *Aqlania*, 12(2), 209-209. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i2.2108>.
- Barsihannor, B. (2021). Manajemen Pendidikan Islam. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.18592/moe.v7i2.5429>.
- Belay, Y. (2022). Rekonstruksi Kristologi Logos Menjawab Tantangan Dekonstruksi Terma Logosentrisme dalam Tinjauan Biblika. *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 29-45. <https://doi.org/10.54592/jct.v2i1.37>.
- Burkitt, I. (1993, March 1). *Overcoming Metaphysics*. SAGE Publishing, 23(1), 50-72. <https://doi.org/10.1177/004839319302300103>.
- Christian philosophy. (2023, February 7). https://en.wikipedia.org/wiki/Category:Christian_philosophy
- Durfee, H A. (1952, July 1). *The Relationship of Philosophy, Theology, and Religion*. University of Chicago Press, 32(3), 188-197. <https://doi.org/10.1086/484298>
- Frame, J M. (2012). *A History of Western Philosophy and Theology*. Phillipsburg, NJ: P&R Publishing.

- Germia, Aloysius Dinora & Sholahuddin Al-ahmed. (2020). *Logika Kritis Filsuf Klasik; Dari Era Pra-Socrates Hingga Aristoteles*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Hidayat, R., Barida, M., & Hanurawan, F. (2021, July 2). Mengupas Sejarah Filsafat Ilmu Di Barat Dan Implikasinya Dalam Kehidupan. *IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 7(1), 124-124. <https://doi.org/10.24235/jy.v7i1.7639>.
- Kellenberger, J. (1976). Problems of Faith. *Canadian Journal of Philosophy*, 6(3), 417-442. <https://doi.org/10.1080/00455091.1976.10716158>.
- Natasya, A., Putri, T., Siahaan, R P J., & Khoirunnisa, A. (2022). Filsafat Ilmu dan Pengembangan Metode Ilmiah. *MAHAGURU: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 167-179. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3932>.
- Ottuh, Peter Ogenefavwe. (2022). WHEN RELIGIOUS LANGUAGE IS RIGHT: A Case for God's Anthropomorphic Identities. *Mahabbah: Journal of Religion and Education*, 3(2), 141-163. <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v3i2.53>.
- Polakowski, B. (2010). Research and Course Guides: Citing Theological Sources: How to do a Bibliography: Writing Theology Well. *University of St. Thomas*. <https://libguides.stthomas.edu/c.php?g=88581&p=6802804>.
- Putrawan, B K., Sugianto, E., & Kadang, Y K. (2020). Refleksi Pada Relasi Antara Teologi dan Filsafat Dalam Perspektif Teologi Injili. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 222-222. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.218>
- Rapar, J H. (2014). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Rohmawan, D., & Badi'ah, R. (2022). Filsafat Pragmatisme Dalam Pandangan Islam, 8(2), 99-108. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.299>
- Sakinah, A. (2019). Rational Emotive Therapy Dalam Menangani Negative Thinking Perspektif Positivisme Logis. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 3(1), 85-98. <https://doi.org/10.23971/tf.v3i1.1233>.
- Sands, J. (2017). After Onto-Theology: What Lies beyond the 'End of Everything'. Multidisciplinary Digital Publishing Institute. *religions*, 8(5), 98-98. <https://doi.org/10.3390/rel8050098>.
- Simplesius, Sandur. (2019). *Filsafat Politik & Hukum Thomas Aquinas*, Yogyakarta: Kanisius.
- Situmorang, Jonar. *Filsafat dalam Terang Iman Kristen*, Yogyakarta: ANDI Offset, 2004.
- Sutisno, Aliet Noorhayati. (2019). *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: K-Media.

The Meaning of Faith. (2023). <https://muse.jhu.edu/article/644820>

Theology Research Papers. (2023). Theology. *Academia*.

https://www.academia.edu/Documents/in/Theology?f_r=10039.

Watson, F R. (2019). Filsafat Sebagai Cara Hidup. *Jurnal Ledalero*, 18(1), 2-2.

<https://doi.org/10.31385/jl.v18i1.153.2-21>.

Wolfe, J. (2022). Christian Theology. *St Andrews Encyclopaedia of Theology*.

<https://www.saet.ac.uk/Christianity/ChristianTheology>.